

PENGALAMAN MAHASISWA DALAM MENGINTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN KAMPUS PLURAL: STUDI FENOMENOLOGIS PADA UKM FORUM KOMUNIKASI DAKWAH KAMPUS (FKDK) UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG (UNSIKA)

Silvi Andriani¹, Kasja Eki Waluyo², Abdul Aziz³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹andrianis229@gmail.com, ²kasja.waluyo@fai.unsika.ac.id,

³abdul.aziz@fai.unsika.ac.id

1ABSTRACT

Based on data from the National Counterterrorism Agency (BNPT), 2,670 terrorism and radicalism-laden content were found to be spread on social media. This finding indicates that Indonesia is in a worrying situation regarding the spread of radical ideology, so a comprehensive and sustainable prevention strategy is needed. This study aims to explore in depth the personal experiences of members of the Student Activity Unit of the Campus Da'wah Communication Forum (UKM FKDK) of Singaperbangsa University, Karawang in internalizing the values of religious moderation in the midst of a pluralistic and multicultural campus environment. This study uses a qualitative method, the approach used in this study is a phenomenological approach through in-depth interviews with informants. This study highlights the importance of understanding religious moderation, namely a balanced and non-extremist attitude in practicing religious teachings, and how this is internalized in a pluralistic campus life. The FKDK administrators showed that their understanding of religious moderation encourages an inclusive and tolerant attitude towards differences, including not accusing others of being infidels and maintaining harmonious social relationships.

Keywords: *Religious moderation, plural campus, internalization*

ABSTRAK

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), ditemukan sebanyak 2.670 konten bermuatan terorisme dan radikalisme yang tersebar di media sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa Indonesia berada dalam situasi yang mengkhawatirkan terkait penyebaran ideologi radikal, sehingga diperlukan strategi pencegahan yang komprehensif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman pribadi para anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Forum Komunikasi Dakwah Kampus (UKM FKDK) Universitas Singaperbangsa Karawang dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah lingkungan kampus yang plural dan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yakni pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam

kepada narasumber. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman tentang moderasi beragama, yaitu sikap seimbang dan tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agama, serta bagaimana hal tersebut diinternalisasi dalam kehidupan kampus yang plural. Para pengurus FKDK menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang moderasi beragama mendorong sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan, termasuk dengan tidak mengkafirkan orang lain dan tetap menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Kata Kunci: Moderasi beragama, kampus plural, internalisasi

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan yang luas memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Keberagaman ini merupakan suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang mencerminkan kekayaan budaya, etnis, dan agama yang dimiliki bangsa Indonesia. Perbedaan yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sosial menunjukkan karakter multikultural bangsa ini. Meskipun demikian, keragaman tersebut juga menyimpan potensi terjadinya konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Sebagai sebuah negara multikultural, Indonesia dituntut untuk menjaga dan merawat keberagaman tersebut agar tetap sejalan dengan prinsip persatuan dan kesatuan bangsa. Keberagaman masyarakat Indonesia tampak jelas dalam aspek suku, ras, dan agama, yang semuanya memiliki potensi menimbulkan disintegrasi sosial

apabila tidak diimbangi dengan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, upaya menjaga kohesi sosial merupakan tanggung jawab bersama, dalam rangka mencegah munculnya konflik horizontal. Salah satu faktor penyebab terjadinya disintegrasi sosial adalah sikap fanatisme berlebihan terhadap identitas etnis atau kedaerahan, yang memunculkan klaim kebenaran sepihak dan menutup ruang bagi toleransi serta keberagaman pandangan (Rahman et al., 2020).

Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika) sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Jawa Barat merepresentasikan dinamika keberagaman yang ada di Indonesia. Dalam konteks lingkungan kampus yang pluralistik, mahasiswa Muslim yang terlibat aktif dalam kegiatan dakwah melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Forum Komunikasi Dakwah Kampus (UKM FKDK)

dihadapkan pada kenyataan adanya perbedaan keyakinan dalam interaksi akademik maupun sosial. Kondisi ini menuntut para mahasiswa tidak hanya menghayati ajaran agama secara normatif-dogmatis, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk merespons keberagaman dengan pendekatan yang moderat, inklusif, dan dialogis.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman pribadi para anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Forum Komunikasi Dakwah Kampus (UKM FKDK) Universitas Singaperbangsa Karawang dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah lingkungan kampus yang plural dan multikultural. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana para mahasiswa ini memahami, menghayati, serta mempraktikkan prinsip-prinsip moderasi seperti toleransi, anti-kekerasan, dan sikap adil terhadap perbedaan dalam interaksi sosial dan akademik sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini juga berusaha mengungkap dinamika internal yang mereka alami selama proses internalisasi tersebut,

termasuk tantangan, refleksi nilai, serta perubahan cara pandang terhadap keberagaman agama di ruang kampus.

Penelitian terdahulu yang berjudul *"Internalisasi Sikap Moderat dalam Perkuliahan pada Mahasiswa di Era Milenial"* pada tahun 2020 membahas proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa generasi milenial. Studi tersebut menekankan pentingnya integrasi prinsip-prinsip moderasi dalam kurikulum pendidikan tinggi, penerapan metode pembelajaran yang partisipatif, serta penciptaan lingkungan sosial yang inklusif sebagai strategi untuk membentuk sikap keagamaan yang moderat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti mata kuliah keagamaan dan etika berbasis moderasi cenderung memiliki karakter yang lebih toleran, arif, dan terbuka dalam menyikapi perbedaan. Fokus utama kajian ini terletak pada eksplorasi proses internalisasi sikap moderat dalam konteks perkuliahan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan metode studi kasus. (Rosyadi et al., 2024).

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus eksplorasi pengalaman langsung mahasiswa Muslim yang tergabung dalam UKM Forum Komunikasi Dakwah Kampus (FKDK) Universitas Singaperbangsa Karawang dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di tengah lingkungan kampus yang plural. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pada aspek kurikulum atau metode pembelajaran di ruang perkuliahan, studi ini secara spesifik menggali bagaimana anggota UKM FKDK menjalin interaksi dengan rekan-rekan mahasiswa yang berlatar belakang agama berbeda dalam berbagai konteks, seperti kegiatan kelas, organisasi fakultas, kerja kelompok mata kuliah, serta kolaborasi dalam organisasi kemahasiswaan. Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara nyata dalam kehidupan sosial mahasiswa, serta tantangan dan dinamika yang mereka hadapi dalam membangun sikap keberagamaan yang inklusif, toleran, dan dialogis di tengah keberagaman.

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), ditemukan sebanyak 2.670 konten bermuatan terorisme dan radikalisme yang tersebar di media sosial (Setiawan, 2023). Lebih lanjut, BNPT memperkirakan bahwa sekitar 33 juta penduduk Indonesia telah terpapar paham radikalisme (Majid, 2022). Upaya serius telah dilakukan, termasuk pemblokiran terhadap konten-konten tersebut, sebagaimana tercatat pada tahun 2024, BNPT telah menutup akses terhadap sekitar 180 ribu konten yang mengandung unsur terorisme (Admin, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa Indonesia berada dalam situasi yang mengkhawatirkan terkait penyebaran ideologi radikal, sehingga diperlukan strategi pencegahan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi relevan dan signifikan. Studi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya preventif terhadap penyebaran radikalisme, khususnya melalui eksplorasi pengalaman anggota UKM Forum Komunikasi Dakwah Kampus (FKDK) Universitas Singaperbangsa Karawang dalam membangun sikap

keagamaan yang moderat, inklusif, dan menghargai perbedaan. Mengingat posisi FKDK sebagai lembaga dakwah intra-kampus yang memiliki pengaruh dalam penyebaran nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan, penelitian ini berpotensi memperkuat peran mahasiswa dalam mewujudkan lingkungan akademik yang harmonis dan bebas dari pengaruh ideologi intoleran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Creswell metode kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman terhadap permasalahan yang berkaitan dengan manusia atau kondisi sosial di sekitarnya. Tujuannya adalah untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif, yang kemudian disajikan kedalam bentuk narasi dengan data mendalam yang bersumber dari informasi yang dapat dipercaya (Roosinda et al., 2021). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yakni pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam kepada narasumber. Fenomenologi dirancang untuk mengidentifikasi dan menggali fenomena yang mungkin sebelumnya

kurang mendapat perhatian atau bahkan terabaikan. Hal ini dilakukan melalui eksplorasi terhadap pengalaman subjektif dan makna yang terkandung dalam suatu peristiwa atau realitas. Tujuan utama dari fenomenologi adalah membangun pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena berdasarkan pengalaman langsung individu yang mengalaminya, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap esensi pengalaman tersebut sebagaimana adanya dalam konteks 'dunia kehidupan' (lebenswelt) yang mereka hayati (Rorong, 2020).

Pendekatan dan metode ini diterapkan untuk memahami serta mengeksplorasi secara mendalam bagaimana sikap moderat diinternalisasi dalam konteks kampus yang plural. Dengan pendekatan ini, peneliti mengamati objek penelitian dalam kondisi alaminya, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data melalui teknik triangulasi. Fokus utama penelitian terletak pada upaya memaknai data yang diperoleh, sehingga proses analisis dilakukan secara induktif guna memperoleh pemahaman yang mendalam. Peneliti

juga secara teliti mencatat setiap peristiwa, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan, serta menyusun laporan penelitian secara menyeluruh. Selain itu, kualitas instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data sangat memengaruhi tingkat keandalan data. Oleh karena itu, ketepatan dan keakuratan hasil penelitian sangat ditentukan oleh mutu alat ukur yang digunakan (Putri et al., 2024). Subyek penelitian difokuskan pada pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Forum Komunikasi Dakwah Kampus (FKDK) Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika) yang berasal dari berbagai fakultas, baik yang berbasis keislaman maupun non-keislaman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti melaksanakan penelitian terhadap pengurus UKM FKDK Unsika dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara ini ditujukan kepada informan yang memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan mahasiswa non-Islam, baik dalam konteks kegiatan di dalam kelas, diskusi publik fakultas, kerja tim organisasi fakultas, maupun kerja kelompok dalam mata pelajaran. Responden yang digunakan yaitu

mahasiswa dari berbagai fakultas, seperti Fakultas Pertanian, Fakultas Agama Islam, Fakultas Ilmu Komputer, serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Pemilihan pengurus dari berbagai fakultas ini dimaksudkan untuk menelaah lebih rinci bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang agama non-Islam maupun perbedaan suku dan budaya. Peneliti secara khusus mengambil sampel dari mahasiswa Fakultas Agama Islam untuk membandingkan pola interaksi mereka dengan mahasiswa dari fakultas non-keagamaan bahkan mahasiswa dengan latar belakang agama yang berbeda.

A. Moderasi Beragama

Kata “moderasi” dalam bahasa Inggris adalah *moderation*, yang berarti sikap tengah atau tidak berlebihan. Individu yang memiliki sikap seperti ini disebut sebagai orang yang moderat, yakni bersikap wajar dan tidak ekstrem. Istilah *moderation* sering kali diartikan sebagai *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (netral/tidak berpihak). Dengan demikian, moderasi dapat dimaknai sebagai upaya menjaga

keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam memperlakukan sesama individu maupun dalam relasi dengan institusi negara (Amri, 2021).

Sikap moderat dalam pemikiran Islam menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini mencakup keterbukaan dalam menerima keberagaman (inklusivisme), baik dalam perbedaan mazhab maupun antaragama. Keberagaman tidak menjadi penghalang untuk menjalin kerja sama atas dasar nilai-nilai kemanusiaan. Keyakinan bahwa Islam adalah agama yang paling benar tidak lantas menjadi alasan untuk merendahkan keyakinan agama lain. Dengan sikap seperti ini, akan terbangun persatuan dan ukhuwah antarumat beragama, sebagaimana yang pernah diwujudkan di Madinah di bawah kepemimpinan Rasulullah SAW (Akhmadi, 2019).

Moderasi beragama perlu dipahami sebagai upaya memoderasi cara seseorang dalam beragama, bukan

agamanya itu sendiri. Pada dasarnya, setiap agama telah mengandung nilai-nilai moderasi. Tidak ada ajaran agama yang membenarkan tindakan perusakan, kekerasan, apalagi pembunuhan atas nama agama. Yang perlu diarahkan adalah para pemeluk agama, agar senantiasa menempuh jalan tengah dan memiliki cara pandang yang seimbang dalam menjalankan keyakinannya (Amri, 2021).

Peneliti melaksanakan penelitian terhadap pengurus UKM FKDK Unsika dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara ini ditujukan kepada informan yang memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan mahasiswa non-Islam, baik dalam konteks kegiatan di dalam kelas, diskusi publik fakultas, kerja tim organisasi fakultas, maupun kerja kelompok dalam mata pelajaran. Responden yang dilibatkan yaitu mahasiswa dari berbagai fakultas, seperti Fakultas Pertanian, Fakultas Agama Islam, Fakultas Ilmu Komputer, serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Pemilihan pengurus dari berbagai

fakultas ini dimaksudkan untuk menelaah lebih rinci bagaimana mereka menjalin interaksi dengan rekan-rekan yang berasal dari latar belakang agama non-Islam maupun perbedaan suku dan budaya. Peneliti secara khusus mengambil sampel dari mahasiswa Fakultas Agama Islam untuk membandingkan pola interaksi mereka dengan mahasiswa dari fakultas non-keagamaan.

Tingkat pemahaman mahasiswa yang mendalam terhadap moderasi beragama akan berdampak terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak mereka di masa depan. Hal ini menjadi penting terutama dalam konteks membangun dan memperkuat persatuan di antara seluruh elemen bangsa dalam kerangka keberagaman budaya nasional. Dengan demikian, pandangan yang menganggap agama sebagai sumber konflik dapat dihapuskan (Zulkifli et al., 2023).

Beberapa anggota pengurus UKM FKDK Unsika mengungkapkan pandangan

mereka terkait pemahaman tentang moderasi beragama.

“Menurut saya konsep moderasi beragama adalah kita berada di tengah-tengah dalam hal ibadah, tidak mengkafirkan dan tidak berlebihan dalam toleransi juga.” Maya Khairunnisa, anggota Departemen Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (PPSDM) FKDK Unsika, Fakultas Agama Islam (19 Mei 2025. 17.41 WIB)

Ada juga pendapat dari mahasiswa non fakultas keislaman.

“Dalam konteks nya moderasi merupakan suatu tindakan untuk menjaga keseimbangan agar tidak terjadi kecenderungan dalam suatu hal seperti ke ekstrem ataupun mengacuhkan dan melakukan nya dalam batas wajar sehingga bisa

diterima. Dalam erat kaitannya dengan agama, moderasi sangatlah diperlukan karena untuk menjaga nilai nilai moral & akidah sehingga membuat seorang penganut nya tidak fanatik dan ekstrem dalam agamanya masing-masing. Hal ini akan menjadi dasar keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari yang dimana manusia selalu hidup berdampingan dengan latar belakang yang berbeda.” Zulwaldi Aditya Utomo, anggota Departemen Humas FKDK Unsika, Fakultas Pertanian (20 Mei 2025. 06.21 WIB)

“Bagiku moderasi beragama itu sebagai sikap yang nggak 'kaku' dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Maksudnya tuh aku kayak menghargai perbedaan karena kebetulan memang aku cukup dekat dengan beberapa orang pemeluk

agama lain, bahkan bagian dari keluarga ku pun ada yang berbeda agamanya.” Nabin Rafelina Rahman, anggota Biro Kesekretariatan FKDK Unsika, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (21 Mei 2025. 12.26 WIB)

B. Organisasi Mahasiswa

Di Indonesia, organisasi kemahasiswaan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu organisasi mahasiswa internal dan eksternal. Organisasi internal, yang kerap disebut juga sebagai organisasi intra kampus, merupakan organisasi yang berada dalam naungan langsung universitas dan memiliki legitimasi formal dalam lingkungan perguruan tinggi. Biasanya, organisasi ini mendapatkan pendanaan untuk kegiatan kemahasiswaan baik dari pihak kampus, kementerian, lembaga pemerintah, maupun pihak non-pemerintah guna menunjang pelaksanaan program-programnya. Seluruh pengelolaan organisasi ini berada di bawah wewenang pimpinan perguruan tinggi, sesuai dengan

ketentuan dalam statuta yang merujuk pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012.

Secara legal, Organisasi Mahasiswa (Ormawa) memiliki peran strategis sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 5 Keputusan Mendikbud RI No. 155/U/1998, yaitu sebagai wahana pengembangan karakter dan potensi diri mahasiswa sebagai individu akademik, calon intelektual, dan ilmuwan masa depan. Dengan kata lain, keberadaan organisasi kemahasiswaan di lingkungan perguruan tinggi bertujuan untuk menunjang proses pembentukan identitas dan kapasitas mahasiswa (Oviyanti, 2016).

Organisasi mahasiswa yang ada di Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Organisasi internal
2. Organisasi eksternal

Organisasi internal dibedakan lagi menjadi dua yaitu:

1. Organisasi tingkat universitas
2. Organisasi tingkat fakultas

Organisasi kemahasiswaan di tingkat

universitas mencakup Badan Legislatif Mahasiswa Unsika (BLMU), Badan Eksekutif Mahasiswa Unsika (BEMU), serta Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) (Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, n.d.). Sementara itu, di tingkat fakultas, organisasi kemahasiswaan meliputi berbagai lembaga di lingkungan masing-masing fakultas. Sebagai contoh, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis terdapat Badan Legislatif Mahasiswa Fakultas Ekonomi (BLM FE), Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi (BEM FE), Himpunan Mahasiswa Manajemen Singaperbangsa (HIMMAS), serta Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMA-AKSI) (Fakultas Ekonomi, n.d.).

Di lingkungan Universitas Singaperbangsa Karawang, Forum Komunikasi Dakwah Kampus (FKDK) hadir sebagai organisasi mahasiswa tingkat universitas yang berada di bawah struktur Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) (Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, n.d.). FKDK Unsika tidak hanya berperan sebagai UKM di lingkungan Universitas Singaperbangsa Karawang, tetapi

juga menjadi bagian dari jaringan nasional Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) sejak tahun 2007. FSLDK sendiri merupakan wadah koordinasi antar lembaga dakwah kampus yang tersebar di seluruh Indonesia (FKDK UNSIKA, n.d.). Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) memiliki tujuan untuk membentuk gerakan dakwah yang terorganisir, terpadu, dan solid. Selain itu, FSLDK berfungsi sebagai forum komunikasi dan koordinasi antar Lembaga Dakwah Kampus (LDK), sekaligus menjadi penghubung antara LDK dari berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia (“Lembaga Dakwah Kampus,” 2025).

Sejumlah anggota pengurus UKM Forum Komunikasi Dakwah Kampus (FKDK) Universitas Singaperbangsa Karawang menyampaikan motivasi mereka dalam memilih bergabung dengan organisasi kemahasiswaan tersebut.

“Motivasi saya adalah mencari dan mendapatkan hal-hal baru sebagai

sebuah pengalaman dalam kehidupan saya.” Maya Khairunnisa, anggota Departemen Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (PPSDM) FKDK Unsika, Fakultas Agama Islam (19 Mei 2025. 17.41 WIB).

Terdapat pula pandangan dari mahasiswa yang berasal dari luar fakultas keislaman, yang turut menyampaikan alasan mereka bergabung dengan FKDK Unsika, baik karena dorongan spiritual, keinginan memperdalam pemahaman keislaman, maupun semangat untuk berkontribusi dalam kegiatan dakwah di lingkungan kampus.

“Karena saya ingin memperdalam ilmu agama saya dan melanjutkan dakwah seperti yg saya lakukan ketika di SMA.” Muhammad Tafazzani Addien, anggota Departemen Syiar Pelayanan Kampus (SPK) FKDK Unsika, Fakultas Ilmu Komputer (19 Mei 2025. 17.40 WIB)

“Banyak hal sebenarnya yang membuat saya bergabung. Namun satu alasan penting yang membuat ingin sekali bergabung adakah rasa keingintahuan saya terhadap Islam yang harus saya perdalam, karena bagaimanapun saya belum merasa puas dengan diri saya saat ini apalagi soal ilmu agama yang bisa dibilang masih dangkal. Maka dari itu untuk terus menelusuri jejak jejak Islam, saya mencari wadah yang bisa menggapai tujuan dan alasan saya yaitu FKDK UNSIKA.” Zulwaldi Aditya Utomo, anggota Departemen Humas FKDK Unsika, Fakultas Pertanian (20 Mei 2025. 06.21 WIB).

“Besarnya harapan ku ketika bergabung sebagai anggota FKDK tuh bisa menjadi tameng keimanan ku selama hidup di lingkungan kampus yang

masyarakatnya heterogen dan juga sebagai pembatas diri ku dan pengingatku juga buat ttp ngejalanin yang baik.” Nabin Rafelina Rahman, anggota Biro Kesekretariatan FKDK Unsika, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (21 Mei 2025. 12.26 WIB).

C. Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Mahasiswa (Pengurus UKM FKDK Unsika)

Secara bahasa, istilah “internalisasi” mengacu pada suatu proses yang menunjukkan tahapan tertentu. Dalam konteks linguistik Bahasa Indonesia, penggunaan akhiran “-isasi” menunjukkan adanya unsur tindakan atau peristiwa yang sedang berlangsung, sehingga kata “internalisasi” diartikan sebagai suatu proses. Berdasarkan definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi mencerminkan upaya mendalam dalam memahami, menghayati, dan menguasai suatu nilai atau prinsip melalui proses pembinaan, pengarahan,

maupun bentuk bimbingan lainnya (Sunarso, 2020). Dalam terminologi psikologi, internalisasi dipahami sebagai proses penyatuan nilai-nilai, sikap, dan standar perilaku ke dalam struktur kepribadian individu. Moderasi beragama dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-Wasathiyah ad-Diniyyah*, dan dalam bahasa Inggris disebut *Religious Moderation*. Menurut Qustulani, moderasi dalam beragama merupakan pendekatan yang berusaha menempatkan diri di titik tengah antara dua kutub ekstrem, sehingga tidak terjadi dominasi pemikiran atau perilaku oleh salah satu pandangan secara berlebihan (Muhammad, 2021).

Berdasarkan penelitian, internalisasi moderasi beragama merupakan suatu proses pendalaman dan pemaknaan nilai-nilai keberagamaan secara komprehensif dengan menekankan pada keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama.

Oleh karena FKDK Unsika merupakan bagian dari Lembaga Dakwah Kampus (LDK), maka

tugas utamanya adalah menyebarkan nilai-nilai keislaman melalui berbagai aktivitas bernuansa islami. Kegiatan tersebut meliputi kajian keagamaan, diskusi publik, kegiatan sosial seperti pemberian bantuan kepada anak yatim dan dhuafa, serta program pembelajaran Al-Qur'an seperti kelas tajwid, dauroh tahfidz, tadarus rutin, dan lainnya. Dengan demikian, FKDK berperan dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada seluruh lapisan masyarakat, baik yang beragama Islam maupun non-Islam. Hal ini selaras dengan prinsip dalam ajaran Islam bahwa seluruh manusia memiliki posisi yang setara di hadapan Allah, perbedaan di antara mereka hanya terletak pada kualitas keimanan dan ketakwaannya seperti dalam QS Al-Hujurat [49]: 13 (Hakim, 2023).

Dalam konteks tersebut, sikap moderat menjadi nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa, khususnya oleh para anggota FKDK Unsika yang memiliki tanggung jawab dalam menyebarkan nilai-nilai

kebaikan di lingkungan kampus dan masyarakat luas. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih dalam mengenai bagaimana para pengurus FKDK Unsika memaknai dan menginternalisasi konsep moderasi beragama. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana mereka menjalin interaksi dengan rekan-rekan yang memiliki latar belakang agama dan budaya berbeda di lingkungan kampus yang plural, tanpa mengurangi identitas mereka sebagai aktivis dakwah.

Mayoritas narasumber yang diwawancarai telah mengimplementasikan pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Hal ini dijelaskan langsung oleh para pengurus FKDK, bahwa mereka mampu hidup berdampingan dengan mahasiswa dari latar belakang agama yang berbeda. Mereka menjalankan aktivitas secara santai dan terbuka terhadap teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda, termasuk dalam konteks publik seperti tugas organisasi maupun

diskusi ringan. Sikap saling menghargai terjalin di antara mereka, bahkan tercipta ruang untuk saling belajar dari perbedaan yang ada.

“Cukup dengan berprinsip bahwasannya tidak semua orang mempunyai agama yang sama. Saya hanya melakukan interaksi sosial seperti mengobrol tanpa harus bersinggungan dengan agama yang mereka yakini, membantu mereka dalam menyelesaikan persoalan terutama dalam tugas kuliah, serta tidak menghakimi Agama yang mereka yakini.” Zulwaldi Aditya Utomo, anggota Departemen Humas FKDK Unsika, Fakultas Pertanian (20 Mei 2025. 06.21 WIB)

Zulwaldi, seorang mahasiswa pertanian yang kesehariannya berinteraksi dengan mahasiswa non-Islam di kelas, berpegang pada prinsip bahwa pertemanan bisa terjalin secara normal sebagaimana

dengan teman lainnya, tanpa harus membahas isu-isu keagamaan. Ia meyakini bahwa urusan agama adalah ranah pribadi yang setiap orang memiliki prinsip masing-masing. Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial, cukup menjalin hubungan untuk saling membantu dalam urusan duniawi yang tidak berkaitan langsung dengan agama.

Sementara itu, pandangan mahasiswa dari fakultas keislaman saat berinteraksi dengan teman non-Islam adalah sebagai berikut:

“Pastinya salah satunya bertoleransi dalam hal apapun itu supaya tidak ada hal yg menggajal di antara kita. Salah satu contohnya waktu bulan ramadhan kemarin ketika saya sedang buka puasa bersama, ada salah satu teman kami yang bukan muslim tapi di waktu itu kami tidak mengklaim bahwasanya dia tidak boleh ikut buka puasa bersama kamu (karena

bukan muslim dan tidak biasa) dan kami tidak mengkafirkan satu sama lain saat itu, tapi kami mengajak dia jika tidak keberatan ikut buka puasa bersama, akhirnya dia mau dengan ajakan kami, dan dia juga tidak merasa terasingkan karena bukan muslim, justru merasa senang dan bahagia bisa merasakan buka bersama.”
Maya Khairunnisa, anggota Departemen Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (PPSDM) FKDK Unsika, Fakultas Agama Islam (19 Mei 2025. 17.41 WIB)

Menurut Maya, menghormati kepercayaan orang lain merupakan hal yang penting. Ia juga berpandangan bahwa tidak ada salahnya mengajak teman yang berbeda agama untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, selama ajakan tersebut tidak menyinggung perasaan mereka. Sebagai contoh, saat Maya mengadakan

acara buka puasa bersama, ia mengajak temannya yang non-Islam untuk turut serta, dan temannya pun menyambut ajakan itu dengan senang hati. Pengalaman tersebut menjadi bukti bahwa toleransi membawa keindahan dengan saling menghargai keyakinan masing-masing, kita dapat hidup berdampingan secara damai, tanpa perlu saling merendahkan atau meninggikan agama kita di hadapan orang yang berbeda keyakinan.

Selain menunjukkan sikap toleran dan menghormati pandangan serta keyakinan orang lain, tidak ada salahnya juga menjalin proses belajar bersama mereka, saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Hal ini justru dapat memperkaya wawasan kita. Pandangan semacam ini pun sejalan dengan apa yang disampaikan oleh para pengurus FKDK.

“Saya selalu terbuka untuk belajar banyak hal, tidak hanya dari dosen dan materi kuliah, tapi juga dari teman-teman dengan

agama yang berbeda.”
Muhammad Tafazzani Addien, anggota Departemen Syiar Pelayanan Kampus (SPK) FKDK Unsika, Fakultas Ilmu Komputer (19 Mei 2025. 17.40 WIB)

“Pastinya jaringan pertemanan yang saya dapat itu beragam, kita harus selalu apresiasi terhadap keragaman. Menurut saya perbedaan itu bukan menjadi suatu penghalang tapi justru menjadi suatu kekayaan untuk memperkuat masyarakat dengan cara bertoleransi.”
Maya Khairunnisa, anggota Departemen Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (PPSDM) FKDK Unsika, Fakultas Agama Islam (19 Mei 2025. 17.41 WIB)

“...Saya banyak bertemu dengan orang-orang baru dengan pandangan khas

nya, pemikiran yang beragam, serta agama mereka yang berbeda beda satu sama lainnya, namun itu tidak membuat mereka menjadi berselisih dan justru saling suportif dan menghargai orang lain walau berbeda.” Zulwaldi Aditya Utomo, anggota Departemen Humas FKDK Unsika, Fakultas Pertanian (20 Mei 2025. 06.21 WIB)

“Aku cukup terbuka hitungannya, beberapa kali juga banyak berdiskusi dengan teman temanku. Selama diskusi dengan mereka pun, aku jadi dapet pemahaman baru yang menurutku menarik banget. Merasa bersyukur juga temen-temenku ini juga memiliki pandangan dan pemikiran yang sama.” Nabin Rafelina Rahman, anggota Biro Kesekretariatan FKDK Unsika, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (21 Mei 2025. 12.26 WIB)

Mencari pengetahuan dan ilmu tidak terbatas hanya pada sesama muslim, tetapi juga dapat dilakukan dengan teman yang berbeda agama. Kita tetap dapat saling berbagi pengetahuan, terutama terkait hal-hal duniawi yang berguna untuk keberlangsungan hidup. Pada dasarnya, pembelajaran bisa diperoleh dari siapa saja. Dalam kitab *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* jilid 5 halaman 68 dijelaskan bahwa berguru (mengambil ilmu pengetahuan) kepada non-Muslim diperbolehkan selama ilmu yang dipelajari bukan berkaitan dengan ilmu syariat, seperti shalat, zakat, dan hal-hal yang bersifat ibadah lainnya (Yafi, 2024) .

Tinggal di lingkungan kampus yang plural tentu menghadirkan berbagai tantangan, karena kita dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan gaya hidup dan kebiasaan teman-teman dari latar belakang yang beragam. Meski memiliki keyakinan yang berbeda, kenyataannya setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Hal inilah yang dipelajari oleh para

pengurus FKDK dari rekan-rekan mereka yang non-Islam. Mereka memahami bahwa seluruh ajaran agama menekankan pentingnya moralitas dan kebaikan, serta tidak ada satu pun yang mendorong kekerasan, perpecahan, apalagi tindakan terorisme. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan moderasi beragama sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang ditegaskan oleh para pengurus FKDK.

“Tentu saja, moderasi beragama sangat penting untuk menjaga kerukunan, mencegah konflik, dan membangun kehidupan sosial yg lebih harmonis.” Muhammad Tafazzani Addien, anggota Departemen Syiar Pelayanan Kampus (SPK) FKDK Unsika, Fakultas Ilmu Komputer (19 Mei 2025. 17.40 WIB)

“Banyak sekali manfaatnya, salah satu yang terpenting menurut

saya yaitu menciptakan kerukunan dan kedamaian antar individu, bukan mengenai hal praktik ibadah saja tapi juga perbedaan pandangan antar umat beragama.” Maya Khairunnisa, anggota Departemen Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (PPSDM) FKDK Unsika, Fakultas Agama Islam (19 Mei 2025. 17.41 WIB)

“Untuk mencegahnya tindakan ekstrim dan fanatik dalam beragama. Karena jika itu terjadi tentunya perselisihan dan konflik yang berkepanjangan akan terus ada bahkan di dalam agama yang sama sekalipun..” Zulwaldi Aditya Utomo, anggota Departemen Humas FKDK Unsika, Fakultas Pertanian (20 Mei 2025. 06.21 WIB)

“Penting banget, karena moderasi mencegah

fanatisme dan menjaga kerukunan. Moderasi juga menjadi jembatan dialog antar kelompok yang berbeda.” Nabin Rafelina Rahman, anggota Biro Kesekretariatan FKDK Unsika, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (21 Mei 2025. 12.26 WIB)

Sejumlah pengurus mengharapkan FKDK dapat berperan sebagai sarana untuk memperkenalkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil ‘aalamiin*), sehingga mampu menyebarkan nilai-nilai kebaikan ke berbagai lapisan masyarakat serta menjadi teladan bagi mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus yang plural.

“Yang saya harapkan adalah bagaimana caranya FKDK mampu menjadi contoh bagi mahasiswa-mahasiswa Unsika dalam berinteraksi dan menjaga batasan ketika hidup

berdampingan dengan orang yang berbeda. Menanamkan sikap toleransi atau menerima perbedaan pendapat, pandangan, bahkan keyakinan serta bersikap tegas terhadap orang-orang yang mencoba menceraikan beraikannya.” Zulwadi Aditya Utomo, anggota Departemen Humas FKDK Unsika, Fakultas Pertanian (20 Mei 2025. 06.21 WIB)

“Saya berharap FKDK dapat menjadi contoh dalam menyuarakan Islam yang rahmatan lil ‘alamin, mengadakan kegiatan inklusif, dan menjadi ruang edukasi tentang pentingnya toleransi dalam keberagaman.” Nabin Rafelina Rahman, anggota Biro Kesekretariatan FKDK Unsika, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (21 Mei 2025. 12.26 WIB)

Oleh karena itu, menurut penulis, FKDK memegang peranan

krusial dalam menanamkan nilai moderasi beragama di lingkungan kampus yang plural. Di tengah keberagaman budaya, agama, dan bahasa, Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika) membutuhkan ruang yang mampu mempererat hubungan antaragama, antarbudaya, dan antarkelompok bahasa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan terhadap pengurus UKM Forum Komunikasi Dakwah Kampus (FKDK) Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika) melalui metode wawancara untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang agama dan budaya yang beragam. Informan berasal dari berbagai fakultas, termasuk Fakultas Agama Islam, Pertanian, Ilmu Komputer, serta Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman tentang moderasi beragama, yaitu sebuah sikap yang menolak ekstremisme dalam menjalankan keyakinan, serta bagaimana hal tersebut diinternalisasi dalam kehidupan kampus yang plural. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengurus FKDK memiliki

pemahaman moderasi beragama yang mendorong mereka untuk bersikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan, termasuk dengan tidak mengkafirkan orang lain dan tetap menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Fakta dari hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa FKDK Unsika, baik dari fakultas keislaman maupun non-keislaman, telah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Zulwaldi Aditya Utomo dari Fakultas Pertanian menyatakan bahwa ia berinteraksi dengan mahasiswa non-Islam secara wajar tanpa mencampurkan urusan agama dalam hubungan sosial. Maya Khairunnisa dari Fakultas Agama Islam berbagi pengalaman mengajak teman non-Muslim untuk ikut serta dalam acara buka puasa bersama, sebagai bentuk toleransi. Muhammad Tafazzani Addien dari Fakultas Ilmu Komputer menyatakan keterbukaannya untuk belajar dari teman-teman yang berbeda agama. Nabin Rafelina Rahman dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik menegaskan bahwa moderasi beragama menjadi landasan penting dalam membangun sikap saling

menghormati dan memupuk rasa kebersamaan di tengah keberagaman di kampus. Kesaksian mereka memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam aktivitas organisasi dan interaksi sosial telah membentuk sikap saling menghargai, terbuka, serta memperkuat relasi antarumat beragama di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2024). *BNPT: 180 Ribu Konten Bermuatan Terorisme Diblokir Sepanjang 2024*. BNPT: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. <https://www.bnpt.go.id/bnpt-180-ribu-konten-bermuatan-terorisme-diblokir-sepanjang-2024>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia (Religious Moderation in Indonesia's Diversity). *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45.
- Amri, K. (2021). MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2), 179–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijd.v4i2.2909>
- Bidang Kemahasiswaan dan Alumni. (n.d.). *Organisasi Kemahasiswaan*. Portal Kemahasiswaan Unsika. Retrieved May 21, 2025, from https://kemahasiswaan.unsika.ac.id/pages/Organisasi_Kemahasiswaan
- Fakultas Ekonomi. (n.d.). *Lembaga Kemahasiswaan*. Fakultas Ekonomi Universitas Singaperbangsa Karawang. Retrieved May 21, 2025, from [https://fe.unsika.ac.id/p/lembaga-kemahasiswaan.html?m=1#:~:text=Lembaga%20Kemahasiswaan%20*%20Badan%20Legislatif%20Mahasiswa%20FE,Singaperbangsa%20\(HIMMAS\)%20*%20Himpunan%20Mahasiswa%20Akuntansi%20\(HIMA%20DAKSI\)](https://fe.unsika.ac.id/p/lembaga-kemahasiswaan.html?m=1#:~:text=Lembaga%20Kemahasiswaan%20*%20Badan%20Legislatif%20Mahasiswa%20FE,Singaperbangsa%20(HIMMAS)%20*%20Himpunan%20Mahasiswa%20Akuntansi%20(HIMA%20DAKSI))
- FKDK UNSIKA. (n.d.). *Muqaddimah*. FKDK UNSIKA. Retrieved May 21, 2025, from <https://fkdkunsika.wordpress.com/>
- Hakim, L. (2023). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab. *PERADABAN JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY*

- EDUCATIONAL RESEARCH*, 1(1). <https://doi.org/10.59001/pjier>
- Lembaga Dakwah Kampus. (2025). In *Wikipedia*. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Dakwah_Kampus
- Majid, R. A. (2022). *33 Juta Penduduk Indonesia Terpapar Radikalisme, Butuh Undang-Undang Pencegahan* (I. Firdaus, Ed.). Kompas TV. <https://www.kompas.tv/nasional/311315/bnpt-33-juta-penduduk-indonesia-terpapar-radikalisme-butuh-undang-undang-pencegahan>
- Muhammad, R. (2021). INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM STANDAR KOMPETENSI KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin: Jurnal Kajian Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 95–102.
- Oviyanti, F. (2016). PERAN ORGANISASI KEMAHASISWAAN INTRAKAMPUS DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL MAHASISWA. *Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 61–79. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>
- Putri, S. F. H., Fakhruddin, A., & Nugraha, R. H. (2024). Strategi Pembelajaran PAI berbasis Multimadzhab untuk Meningkatkan Perilaku Moderat Siswa di SMA. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 596–608. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.429>
- Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti. (2020). BHINNEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI BENTENG TERHADAP RISIKO KEBERAGAMAN BANGSA INDONESIA. *AL-DIN: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1183>
- Roosinda, W. F., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Dr. D.

- U. Sutiksno S.E. M.Si, D. Ratnadewi S.T. M.T, & I. Aziz, Eds.; 1st ed.). ZAHIR PUBLISHING. [sme%20dan%20terorisme%20sepanjang%202023%20%2D%20ANTARA%20News](#)
- Rorong, M. J. (2020). *FENOMENOLOGI* (1st ed.). DEEPUBLISH.
- Rosyadi, Z., Nu'man, M., Zamroji, N., Rouf, Abd., & Pratama, M. P. (2024). Internalisasi Sikap Moderat Dalam Perkuliahan pada mahasiswa di Era Milenial. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 4(3), 198–206. <https://doi.org/10.28926/sinda.v4i2.1650>
- Setiawan, M. F. (2023). *BNPT Temukan 2.670 Konten Radikalisme dan Terorisme Sepanjang 2023* (D. Kusbiantoro, Ed.). ANTARA News. <https://m.antaranews.com/berita/3892506/bnpt-temukan-2670-konten-radikalisme-dan-terorisme-sepanjang-2023#:~:text=BNPT%20temukan%202.670%20konten%20radikali>
- Sunarso, A. (2020). REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDAYA RELIGIUS. *Kreatif Jurnal Kependidikan Dasar*, 10. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif>
- Yafi, A. (2024). Hukum Berguru kepada Non Muslim? In *Harakatuna*. Harakatuna. <https://www.harakatuna.com/hukum-berguru-kepada-non-muslim.html>
- Zulkifli, Setiawan, A., Firman, Maryam, Tang, Muh., & Rosadi, K. (2023). Pemahaman Mahasiswa Tentang Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 685. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1902>